

BAHASA MASYARAKAT PERKOTAAN: TANTANGAN PEMERTAHANAN BAHASA PALEMBANG

Dyah Susilawati
(Balai Bahasa Palembang)

ABSTRAK

Masyarakat perkotaan secara kultur sering dibedakan dari masyarakat pedesaan. Masyarakat kota dianggap lebih maju dan modern, dan lebih mudah menerima perubahan. Dari sisi budaya, masyarakat di perkotaan lebih majemuk. Keberagaman etnis yang tinggal menyebabkan akulturasi budaya tidak terhindarkan lagi. Akibatnya, benturan budaya menjadi wujud persaingan kepentingan antarbudaya yang saling tarik. Budaya mana yang muncul dan diklaim sebagai budaya baru menjadi dilema bagi pemilik identitas budaya lama. Nilai manfaat bagi budaya lama dan/atau budaya baru menjadi pertimbangan pemenangan salah satu budaya tersebut.

Palembang, sebagai ibu kota pemerintahan provinsi Sumatera Selatan adalah salah satu kota yang mengalami akulturasi budaya akibat sentuh budaya yang ada di sana. Berbagai etnis yang mendiami wilayah ini menyebabkan budaya asli dari *indigenous people* (warga asli) mengalami erosi dan penirisan. Salah satu yang ikut tergerus adalah bahasa sebagai alat utama berkomunikasi. Bahasa Palembang sebagai bahasa yang digunakan oleh warga asli etnis Palembang kian lama “terganggu” oleh bahasa etnis lain yang majemuk di wilayah ini.

Ferguson (1971) menyebut konsep diglosia dalam hal kontak bahasa. Diglosia yang dimaksud, masing-masing bahasa yang ada dan digunakan dalam satu masyarakat dapat memainkan fungsi kemasyarakatan yang berbeda. Satu bahasa bisa menjadi varian tinggi (H) dan bahasa yang lain menjadi varian rendah (L). Bahasa Palembang dan bahasa-bahasa pendatang yang ada di Palembang masing-masing dapat menduduki salah satu varian tersebut. Persaingan bahasa Palembang dan bahasa pendatang, bahkan bahasa nasional dapat menjadi sisi yang menarik untuk dicermati dengan melihat batas-batas penggunaan dan/atau keterpengaruh pola penggunaan bahasa Palembang akibat sentuh budaya dengan etnis lain. Alih kode atau campur kode dalam penggunaan bahasa dalam tuturan sehari-hari juga merupakan pilihan berbahasa yang dapat menunjukkan sikap berbahasa seseorang. Sikap berbahasa masyarakat Palembang dari generasi ke generasi itu juga menjadi salah satu gejala yang dapat dijadikan titik tolak keberlangsungan bahasa Palembang.

Kata Kunci: diglosia, sikap berbahasa, keberlangsungan bahasa

1. Pendahuluan

Masyarakat perkotaan secara kultur sering dibedakan dari masyarakat pedesaan. Masyarakat kota dianggap lebih maju dan modern, dan lebih mudah menerima perubahan. Dari sisi budaya, masyarakat di perkotaan lebih majemuk. Keberagaman etnis yang tinggal menyebabkan akulturasi budaya tidak terhindarkan lagi. Akibatnya, benturan budaya menjadi wujud persaingan kepentingan antarbudaya yang saling tarik. Budaya mana yang muncul dan diklaim sebagai budaya baru menjadi dilema bagi pemilik identitas budaya lama. Nilai manfaat bagi budaya lama dan/atau budaya baru menjadi pertimbangan pemenangan salah satu budaya tersebut.

Palembang, sebagai ibu kota pemerintahan provinsi Sumatera Selatan adalah salah satu kota yang mengalami akulturasi budaya akibat sentuh budaya yang ada di sana. Pertemuan budaya dari berbagai etnis yang mendiami wilayah ini menyebabkan budaya asli dari *indigenous people* (warga asli) lambat laun dikhawatirkan mengalami erosi dan penirisan. Salah satu yang ikut tergerus adalah bahasa sebagai alat utama berkomunikasi. Bahasa Palembang sebagai bahasa yang digunakan oleh warga asli etnis Palembang kian lama “terganggu” oleh bahasa etnis lain yang majemuk di wilayah ini. Selain bahasa etnis lain yang mempengaruhi bahasa Palembang, bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi antaretnis juga menjadi salah satu pengaruh selain bahasa asing.

Demi meraih visi dan misi Kota Palembang menjadi Kota Internasional, Palembang semakin menunjukkan keberadaannya di tengah-tengah peristiwa yang bersifat internasional. Dengan begitu, banyak hal-hal yang berkaitan dengan budaya, baik secara sadar atau tidak tersemangati oleh hysteria modernitas yang *western*. Beberapa hal yang berkaitan dengan peristiwa internasional selalu diupayakan untuk dilakukan. Demikian juga dengan penggunaan bahasa. Bahasa asing, bahasa Inggris, semakin sering digunakan daripada bahasa Indonesia apalagi bahasa Palembang, baik di lingkungan sekolah, pemerintah maupun instansi swasta. Apabila hal itu tidak diatur dan dikontrol akan berbahaya bagi masa depan perkembangan bahasa Palembang yang seharusnya justru semakin lebih dikedepankan demi pewujudan identitas di mata internasional.

2. Konsep Diglosia dalam Masyarakat Urban

Masyarakat kota atau *urban community* sering menyandang predikat sebagai *innovator* dan dicirikan dalam beberapa kriteria antara lain (1) dalam bentuk hubungan sosial orientasi kepentingan pribadi lebih dominan, (2) hubungan dengan masyarakat luar lebih terbuka, baik secara teritorial maupun secara kultural, (3) mementingkan teknologi dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan, dan (5) aturan-aturan yang berlaku berorientasi pada aturan atau hukum yang formal dan bersifat kompleks (dalam Mutaqin, 2010). Dari beberapa tipe kriteria masyarakat urban itu dapat terlihat dan dipahami bagaimana majemuknya budaya yang ada di tengah masyarakat perkotaan. Budaya yang begitu mudah masuk menyebabkan percampuran budaya antara budaya asli dan budaya datangan tak terbanding lagi. Dengan demikian, bahkan dianggap wajar jika kemudian masyarakat kota kadang tidak dapat lagi terlihat jati diri kebudayaannya yang asli. Begitu halnya, bahasa yang menjadi pendukung kebudayaan. Dengan derasnya aliran budaya yang masuk beserta dengan bahasa yang dianggap memiliki nilai gengsi dan manfaat yang lebih dibandingkan dengan bahasa asli atau daerah menyebabkan bahasa asli menjadi tak mudah lagi untuk bertahan.

Ferguson (Paulston, 2003) menyebutkan adanya konsep diglosia dalam kontak bahasa. Diglosia yang dimaksud, masing-masing bahasa yang ada dan digunakan dalam satu masyarakat dapat memainkan fungsi kemasyarakatan yang berbeda. Satu bahasa bisa menjadi varian tinggi (H) dan bahasa yang lain menjadi varian rendah (L). Menurutnya, dalam varian bahasa tinggi (H) tidak ada penutur jati. Varian ini hanya dapat muncul dari proses pembelajaran secara formal.

Seperti halnya daerah-daerah yang lain, dalam situasi diglosia atau pluriglosia Palembang menurut konsepsi Ferguson (2003), ada berbagai bahasa yang saling bersinggungan pemakaiannya di dalam situasi kontak bahasa, yakni Bahasa Palembang, Bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahasa-bahasa kelompok etnis yang tinggal di Palembang. Berdasarkan kerangka diglosia juga, masing-masing bahasa itu memiliki fungsi kemasyarakatan yang berbeda. Satu bahasa atau satu varian bahasa berfungsi sebagai varian tinggi (T), sedangkan bahasa atau varian yang lain berfungsi sebagai varian rendah (R). Ranah kebahasaan dalam masyarakat adalah ranah atau wilayah penggunaan bahasa yang berkaitan dengan peserta tuturan, latar, dan situasi. Ranah tinggi (dalam varian T) lazimnya adalah berkaitan dengan agama, pendidikan, pekerjaan, sedangkan ranah rendah (varian R) berkaitan dengan rumah/keluarga dan pertemanan, misalnya. Apabila masing-masing bahasa dapat memerankan fungsinya dengan benar dan tidak menerobos ranah penggunaan yang semestinya terjadi apa yang disebut dengan diglosia stabil. Akan tetapi, jika sebaliknya, masing-masing bahasa tidak dapat mempertahankan fungsi penggunaan dalam ranah yang semestinya terjadilah apa yang disebut dalam Gunarwan (2006) dengan ketirisan diglosia (*diglossia leakage*).

Akibat dari ketirisan diglosia yang dibiarkan terus menerus akan menyebabkan bahasa yang biasanya adalah bahasa varian R, yang jika mengikuti konsep Ferguson (2003) adalah bahasa daerah, menjadi tergeser. Pergeseran bahasa yang juga dibiarkan akan menyebabkan kematian bahasa. Walaupun ada beberapa pandangan yang tidak merisaukan akan kematian suatu bahasa karena dianggap sebagai hal yang wajar dan tidak bermanfaat secara ekonomi, kematian suatu bahasa haruslah dihindari karena hilangnya sebuah bahasa akan memiskinkan pengetahuan dan pemikiran masyarakatnya (Wijana, 2008). Hal itu bahkan juga disuarakan berulang-ulang oleh Crystal (2003) bahwa betapa pentingnya untuk menghindari kematian bahasa dan bahkan disebutkan bahwa perhatian terhadap keterancamannya adalah agenda yang paling utama dalam peng gagasan hal-hal kebahasaan.

Diglosia yang terjadi pada masyarakat di perkotaan sama dengan masyarakat tradisional. Akan tetapi, tentu gejalanya sedikit lebih kompleks dibandingkan yang terjadi di masyarakat tradisional atau pedesaan. Benturan budaya dalam masyarakat perkotaan bukan hanya berasal dari etnis lain sebagai pihak pendatang, namun juga berasal dari budaya asing yang dengan lebih mudah terekam dibandingkan jika

berada di masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, pertemuan bahasa asli daerah dengan bahasa etnis lain dan bahasa asing ini akan menjadi semakin mengaburkan keberadaan bahasa asli jika tidak menjadi prioritas perhatian.

3. Kondisi kebahasaan di Palembang

Masyarakat Palembang mengenal dua jenis tuturan yang digunakan dalam situasi dan ranah berbeda. Dua jenis tuturan itu, yaitu *bebaso* dan *baso plembang sari-sari*. *Bebaso* adalah satu tuturan yang menggunakan kosa kata yang banyak mempunyai kemiripan dengan bahasa Jawa yang menurut sejarahnya dahulu digunakan di kalangan keraton. Kosa kata dalam tuturan itu sering disebut sebagai *baso plembang alus*. Kebalikan dari itu adalah *baso Plembang sari-sari* atau bahasa Palembang sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat umum. Selain bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Palembang, ada bahasa-bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis yang tinggal di Palembang. Masyarakat pendatang yang berbaur dengan masyarakat asli Palembang itulah yang memunculkan terjadinya kontak bahasa. Tentu saja, dalam kontak bahasa itu mereka menggunakan bahasa yang mereka pahami sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini, bahasa Indonesia adalah bahasa yang mereka gunakan sebagai alat komunikasi antaretnis. Akibatnya, bagi masyarakat asli Palembang lama kelamaan secara tidak sadar terpengaruh oleh bahasa yang mereka gunakan ketika berinteraksi dengan etnis lain. Alih kode dan campur kode antara bahasa Palembang dan bahasa Indonesia yang sering mereka gunakan menyebabkan lama kelamaan beberapa kosa kata Palembang mulai terlupakan. Sebut saja misalnya, kata *uyah*, *grobok*, dan *tunu* mulai tidak dikenal lagi di kalangan generasi muda. Mereka lebih mengenal kata *garam*, *lemari* dan *bakar* dibandingkan tiga kata bahasa Palembang itu. Kosa kata Palembang lama kelamaan berganti dengan kosa kata bahasa Indonesia. Kecenderungan seperti itu berlangsung lama sehingga kadang-kadang sudah tidak disadari lagi perubahan bahasa itu. Jika kosa kata Palembang sehari-hari saja sudah mulai tergeser dengan kosa kata bahasa Indonesia apalagi bahasa Palembang *bebaso*. Varian bahasa ini kini hanya sesekali masih digunakan oleh sekelompok kecil komunitas yang disebut *guguk*.

Hal yang patut diberi apresiasi dan perhatian adalah adanya usaha dari beberapa lembaga yang ingin mengangkat kembali bahasa Palembang agar lebih disikapi positif oleh masyarakat pemilikinya. Usaha itu, misalnya dilakukan oleh beberapa media cetak yang meskipun melalui satu kolom kecil memberikan ruang bagi bahasa Palembang untuk ditampilkan. Kolom seperti “Gesa Mang Ujuk” dan “Ayam Nyenyas” di Harian Umum *Sriwijaya Post*, “Wak Dola” di Sumatera Ekspres, Siaran Radio di RRI Palembang dalam bahasa Palembang, siaran berita berbahasa Palembang di dua Televisi lokal swasta dan TVRI (Hanafiah, 2009). Meskipun dalam beberapa kata masih tercampur dengan bahasa Indonesia, usaha itu patut mendapat dukungan.

Satu hal yang membuat bahasa Palembang masih dapat diselamatkan adalah sikap positif masyarakat Palembang khususnya dan masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya. Meskipun penguasaan kosa kata Palembang lengkap dan sudah mulai berganti dengan berapa kosa kata bahasa Indonesia dan pengaruh bahasa lain, tetapi keinginan untuk tetap menggunakan bahasa Palembang masih cukup kuat di kalangan masyarakat umum. Masyarakat di wilayah Sumatera Selatan bukan Palembang kebanyakan mulai mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anak mereka dengan bahasa Palembang. mereka menganggap bahasa inilah yang akan digunakan untuk berkomunikasi secara luas karena Palembang adalah ibu kota provinsi. Hal itu menjadi permasalahan tersendiri terkait dengan pelestarian bahasa daerah. Diperlukan perhatian yang khusus untuk menangani permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa-bahasa daerah yang ada di Sumatera Selatan selain terhadap bahasa Palembang.

4. Tantangan Masa Depan Bahasa Palembang

Palembang mempunyai visi dan misi sebagai Kota Internasional pada tahun 2013. Untuk mendukung visi dan misi itu berbagai bentuk kegiatan yang berskala internasional sudah semakin sering dilakukan oleh pemerintah Palembang dan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Peristiwa-peristiwa penting seperti SEA GAMES yang rencananya juga akan diadakan di Palembang menambah Kota Palembang semakin bergerak ke arah pemodernan. Sungguh sayang jika gerak yang dilakukan justru malah meminggirkan kebudayaan asli Palembang yang menjadi identitas yang seharusnya tak dapat dihilangkan.

Pemerintah didukung oleh institusi lain yang terkait seharusnya memberi ruang yang luas bagi pemunculan identitas daerah. Visi Palembang Kota Internasional itu justru seharusnya dapat dijadikan dasar untuk semakin mengangkat kearifan lokal Palembang sebagai identitas daerah di mata internasional. Hal itu dapat dibuat dalam kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Misalnya, permasalahan

dalam dunia pendidikan yang sampai saat ini masih terus menadi persoalan yang tidak juga dapat diputuskan, yaitu pengggunaan bahasa daerah dalam muatan lokal pelajaran sekolah. Jika hal itu segera dapat direalisasikan bukan tidak mungkin peningkatan sikap positif terhadap bahasa daerah dalam hal ini bahasa Palembang dapat diwujudkan. Ini memang bukan satu-satunya usaha yang dapat dilakukan. Masih banyak yang dapat dan seharusnya terus diupayakan oleh pemerintah untuk tetap melestarikan bahasa Palembang demi vitalitas bahasa itu.

Salah satu upaya dalam pendidikan adalah memasukkan kurikulum bahasa Palembang dalam mata kuliah di Fakultas Pendidikan di Universitas di Palembang. dengan demikian, pemenuhan pembelajaran muatan lokal di sekolah dapat diatasi dengan pembentukan sumber daya pengajar. Satu hal yang tidak salah untuk dilakukan. Jika pemerintah dan institusi terkait dapat bekerja sama bahasa Palembang mungkin akan menjadi bahasa yang lebih punya jati diri dan tidak tergerus oleh berbagai benturan budaya. Bukan tidak mungkin dengan kebanggaan Sriwijaya di masa lalu Bahasa Palembang dapat menjadi bahasa yang mempunyai posisi tinggi dalam khasanah Melayu.

5. Penutup

Palembang sebagai ibu kota provinsi sebagaimana kota yang lain mempunyai permasalahan yang berkaitan dengan budaya. Akibat kontak budaya dan bahasa menjadikan budaya asli dikhawatirkan akan bergeser. Peran pemerintah dan para pemegang kebijakanlah yang dapat menyelamatkan asset budaya. Tidak perlu hal-hal yang klise dan tidak masuk akal. Diperlukan pemikiran yang jernih dan logis untuk memutuskan bagaimana sikap kita terhadap budaya sendiri. Apakah akan mengikuti globalitas dengan meminggirkan lokalitas atau justru lokalitas menjadi titik pijak untuk mengarah ke globalitas yang tentu multikultur. Semoga menjadi perenungan.

Daftar Pustaka

- Crystal, David. 2003. *Language Death*. Australia: Cambridge University Press.
- Djohan Hanafiah. 2009. "Bahasa daerah sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah/sentimen Daerah" Makalah untuk "Seminar Nasional Bahasa-bahasa Daerah Sumatera Selatan antara Kenyataan dan Harapan", diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan di Palembang, 28 Oktober.
- Fergusson, Charles. 2003. "Diglossia" dalam *Sociolinguistics. The Essential Readings* by, Christina Bratt Paulston dan G. Richard Tucker (Ed). Blackwell Publishing
- Gunarwan, Asim. 2006. "Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia? dalam *Linguistik Indonesia*. Februari 2006. Yayasan Obor dan Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Mutaqin, Awan. 2010. "Masyarakat Kota sebagai Inovator." Artikel dalam <http://www.wordpress.com>. Diunduh tanggal 2 April 2010.
- Wijana, I Dewa Putu. 2008. "Sistem Komunikasi Verbal Di Masyarakat Perkotaan Daerah Istimewa Yogyakarta" Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia 2008. Jakarta.